

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
VOL. 3 NO.1 NOVEMBER (2022)**

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 september 2022

terbit 31 November 2022

**PERLAWANAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN TERHADAP PATRIARKI DALAM
NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN
PURNOMO**

Eza Risti Arifa

eza.risti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the form of patriarchal practice in novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. The theory used in this research is Sylvia Walby's patriarchal theory. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data used are in the form of dialogue excerpts and sentences in novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo which describes the form of patriarchal practice and the form of resistance of the main female character in the novel, using the data source of novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. The data collection technique used is the citation note technique and the data analysis technique used is the content analysis technique. From the findings of the form of patriarchal practice and the form of resistance of the main female character in novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo, the data analyzed were 37 data. The results of this study indicate that the form of patriarchal practice consists of 24 data which is divided into three forms, namely the form of patriarchal practice consists of 6 data, patriarchal practice in the form of violence consists of 11 data, and patriarchal practice in the form of sexuality consists of 7 data. The form of deep patriarchal practice is dominated by male violence against women in the form of beating husbands against wives and attempted rape. Then, the resistance of the main female character against patriarchy found as many as 13 research data.

Kata Kunci/Keywords: patriarchal practices, violence, sexuality, novel, Sylvia Walby

PENDAHULUAN

Patriarki merupakan kondisi di mana sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemilikan. Patriarki dominan terjadi di dalam keluarga, sosok laki-laki dengan peran ayah sebagai pemimpin keluarga memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, serta harta benda. Sistem patriarki seperti ini menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa untuk mengatur perempuan, sehingga posisi perempuan selalu berada di bawah laki-laki.

Patriarki dapat meluas dan berpindah tempat dari yang sifatnya internal dalam rumah (privat) menjadi ke ranah luar rumah (publik) yang di dalamnya tidak terlepas dari isu ketidaksetaraan gender yang menjadi salah satu penyebab terjadinya penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Dalam ranah privat di dalam rumah, patriarki timbul dari adanya kekuasaan laki-laki sebagai kepala keluarga yang mengontrol dan mengatur segala urusan keluarganya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Walby (2014: 268), yang mengatakan patriarki privat didasarkan pada produksi rumah tangga dengan seorang patriarki mengontrol perempuan secara individu dan secara langsung

di dalam ruang yang relative privat, yakni di dalam rumah. Di dalam patriarki privat, laki-laki yang memiliki peran sebagai suami atau ayah merupakan penindas dan penerima manfaat langsung dari subordinasi perempuan.

Di Indonesia sendiri, praktik patriarki masih kerap terjadi terutama di dalam ranah privat, laki-laki yang dengan gendernya memiliki kekuatan untuk mengontrol perempuan dalam pernikahan, sehingga perempuan dituntut untuk patuh kepada suami. Kekerasan terhadap istri menjadi salah satu kasus yang paling sering di temui. Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan tahun 2021, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2020 tercatat sebesar 299.911 kasus. Sebanyak 8.234 kasus yang tercatat di Komnas Perempuan, kasus kekerasan yang dominan terjadi dalam ranah privat dengan kasus tercatat sebanyak 6.480, yang di mana kekerasan terhadap istri paling banyak terjadi. Kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah privat ini selalu mengalami pola yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

Perempuan dalam ranah privat atau publik masih sering diperbincangkan dan diperdebatkan. Perempuan yang bekerja di luar rumah terkadang dianggap bukanlah perempuan seutuhnya di mana perempuan yang baik atau pada umumnya perempuan bertugas di dalam rumah, mengurus anak dan pekerjaan rumah lainnya. Dalam hampir semua praktik sosial, kedudukan dan peran laki-laki dalam ranah publik selalu lebih mendominasi daripada perempuan, masyarakat beranggapan bahwa perempuan dengan citranya tidak dapat menyamai kemampuan fisik dan kedudukan laki-laki. Meskipun perempuan memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang bagus, dan dengan kemampuan finansial, ketika sudah menikah semua yang telah dicapainya tergantung dengan peranan keiburumahtanggaan yang melekat dalam struktur sosial. Sejalan dengan kemampuan perempuan yang mampu melakukan banyak pekerjaan sekaligus, banyak perempuan yang menginginkan kesetaraan. Dengan demikian muncullah tindakan kesetaraan gender yang disebut sebagai feminisme yang mengedepankan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Humm, (dalam Wiyatmi, 2012: 12) feminisme sebagai sebuah ideologi yang memiliki keyakinan untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan yang dialaminya karena permasalahan jenis kelaminnya. Feminisme juga memiliki fungsi untuk menganalisis apa yang menjadi penyebab, pelaku dari penindasan yang terjadi kepada perempuan. Feminisme sebagai sebuah gerakan sosial yang belandaskan pada pemikiran yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan serta kesetaraan gender (Wiyatmi, 2012: 10).

Merujuk pada pembahasan sebelumnya, feminisme diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi fenomena-fenomena penindasan dan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat akibat dari adanya praktik patriarki, sehingga perempuan memiliki kemerdekaan atas dirinya. Dapat dikatakan terjadinya praktik patriarki ketika seorang laki-laki yang dengan kekuasaan dan kekuatan gender yang dimilikinya digunakan untuk mendominasi dan menindas perempuan sehingga perempuan tidak memiliki ruang untuk berdiskusi, menyampaikan keinginan dan kehendaknya, hingga terjadinya penindasan terhadap perempuan.

Karya sastra seperti novel menjadi salah satu bidang kajian yang dapat mencerminkan fenomena patriarki melalui penokohan maupun alur dan konflik yang terjadi di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2012: 10),

novel merupakan karya sastra fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai bagian pembangun novel. Novel karya Dian Purnomo yang berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini mengisahkan tradisi pernikahan di Sumba yang ternyata di dalamnya mengandung praktik-praktik patriarki. Yappa mawine yang biasa disebut dengan kawin tangkap atau culik perempuan, merupakan adat pernikahan yang terkadang digunakan oleh laki-laki untuk menakhlukkan perempuan.

Kawin tangkap dulunya digunakan sebagai salah satu upaya untuk mempersingkat urusan adat agar tidak memakan biaya dan waktu yang lama. Namun pada praktiknya, yappa mawine terkadang digunakan sebagai alasan untuk dapat dinikahi. Perempuan diculik, ditangkap, kemudian dijinakkan untuk dinikahi. Tak jarang perempuan yang menjadi korban kawin tangkap mendapat kekerasan hingga pelecehan seksual.

Dalam hal ini perempuanlah yang dirugikan, terlebih suara perempuan yang kurang di dengar dan pasif. Perempuan yang sudah ditangkap tidak bisa semena-mena membatalkan pernikahan, sebab jika begitu ada adat yang dilanggarnya termasuk kepercayaan kepada nenek moyang. Tak banyak perempuan yang berani menentang adat yappa mawine karena selain tidak memiliki hak untuk bersuara, kehidupan dan dirinya bukan hanya miliknya sendiri melainkan ada campur tangan seorang ayah di dalamnya yang sebagai laki-laki juga memiliki hak atas kehidupan dan diri anak perempuannya, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Kalau Ama masih sayang deng Magi, Ama punya anak ini, masih ada waktu malam ini. Kalau sampai sebentar malam Ama tidak ambil sa pulang, besok pagi Magi Diela Talo akan tinggal nama saja. Sekarang semua di tangan Ama. Cuma Ama yang bisa kasih selamat sa. Perkawinan ini adalah urusan laki-laki, jadi Ama sa yang bisa hentikan atau teruskan urusan ini. Halaman 71

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran dan mendeskripsikan bagaimana kehidupan perempuan-perempuan Sumba, terutama tokoh utama perempuan, Magi Diela, dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan mengaitkannya pada teori patriarki Sylvia Walby (2014) dalam perspektif feminisme radikal, sehingga Magi Diela dengan berani melakukan perlawanan bukan hanya terhadap tradisi kampung halamannya, melainkan melawan adat yang sudah dilestarikan secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran kepada pembaca, bahwa perempuan juga berhak mendapatkan kebebasan dan keadilan atas dirinya sendiri secara utuh.

Peneliti mengambil data utama dari kutipan-kutipan dialog dan kalimat yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tersebut dengan tujuan, untuk mengetahui bagaimana praktik patriarki di tanah Sumba dan bagaimana cara tokoh utama perempuan dalam novel menghadapi serta melakukan perlawanan terhadap kebudayaan yang melekat pada daerah tempat tinggalnya.

TEORI DAN METODOLOGI

Metode merupakan cara penelitian yang akan dilakukan yang mencakup bahan, alat, jalan, dan analisa data. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, Sugiyono (2017: 2). Metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan informasi, objek dan subjek penelitian, Sugiyono (2017: 3).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berupa kutipan-kutipan dialog maupun kalimat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang menggambarkan bentuk praktik patriarki serta bentuk perlawanan tokoh utama perempuan dalam novel tersebut, dengan menggunakan sumber data novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat kutipan dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Praktik Patriarki dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Patriarki merupakan kondisi di mana sebuah sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemilikan, terutama di dalam keluarga. Peran ayah sebagai sosok laki-laki memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Sistem patriarki seperti itu yang membuat posisi perempuan selalu berada di bawah laki-laki sehingga menjadi dasar timbulnya penindasan terhadap perempuan. Berikut data dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang menggambarkan bentuk praktik patriarki yang masih melekat dalam adat istiadat Sumba.

Data 01

“Kalau Tamo¹ terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa², sudah. Melawan pun akan kalah,” kata Magi Wara pelan sambal mengangsurkan handuk kecil kepada Magi. Halaman 57

Pada data di atas terdapat bentuk praktik patriarki di mana suara perempuan dianggap rendah dibandingkan dengan laki-laki, atau bahkan perempuan tidak punya kekuatan untuk bersuara sama sekali. Pada data di atas, membuktikan bahwa sebagai perempuan, Magi harus tunduk dan patuh kepada perkataan dan tindakan laki-laki. Magi yang telah diculik dan di bawa ke rumah Leba Ali tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima perlakuan Leba Ali kepadanya, selain keluarga, terutama ayahnya, tidak ada yang bisa membantu Magi untuk melawan pernikahan ini.

¹ Tamo = Panggilan untuk orang dengan nama yang sama

² Sa = Singkatan saja

Data 02

Kalau Ama³ masih sayang deng⁴ Magi, Ama punya anak ini, masih ada waktu malam ini. Kalau sampai sebentar malam Ama tidak ambil sa⁵ pulang, besok pagi Magi Diela Talo akan tinggal nama saja. Sekarang semua di tangan Ama. Cuma Ama yang bisa kasih selamat sa. Perkawinan ini adalah urusan laki-laki, jadi Ama sa yang bisa hentikan atau teruskan urusan ini. Halaman 71

Pada data di atas terdapat bentuk praktik patriarki di mana ayah Magi, sebagaimana menjadi kepala rumah tangga yang menjadikannya memiliki otoritas untuk mengatur perempuannya, dalam hal ini istri dan anak perempuannya. Data di atas menjelaskan bagaimana kehidupan Magi sebagai anak perempuan diatur oleh ayahnya. Pernikahan yang akan dijalani Magi merupakan bentuk campur tangan seorang ayah terhadap kehidupan anak perempuannya. Oleh karena itu hanya ayah Magi yang dapat menghentikan pernikahan paksa Magi dengan Leba Ali, sebab pernikahan Magi atas kehendak dan kemauan ayahnya, bukan diri Magi sendiri.

Data 03

Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga. Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka. Halaman 111

Pada data di atas terdapat bentuk praktik patriarki di mana tokoh Magi sebagai anak perempuan yang kehidupannya sebagian besar diatur oleh ayahnya, termasuk persoalan pernikahan. Dalam hal ini perempuan tidak memiliki hak untuk bersuara karena mereka dipandang lebih rendah derajatnya dari laki-laki. Praktik patriarki yang terjadi kepada Magi diakibatkan oleh sistem sosial yang menjadikan laki-laki mempunyai hak istimewa untuk mengatur kehidupan perempuan sehingga perempuan sulit untuk menyuarakan surannya.

Data 04

Magi tahu inilah bagian terberatnya. Menikah dalam adat istiadat Sumba berarti perempuan akan berpindah kepemilikan dari sang ayah menjadi milik keluarga suami. Halaman 267

Pada data di atas terdapat bentuk praktik patriarki di mana dalam pandangan patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi dalam peran kepemilikan. Magi sebagai anak perempuan

³ Ama = Bapak

⁴ Deng= Singkatan dengan

⁵ Sa = Saya

dianggap sebagai milik ayahnya, dan ketika Magi menikah, kepemilikan Magi berpindah ke tangan suaminya. Hal tersebut yang menjadikan posisi perempuan selalu berada di bawah laki-laki yang menjadi penyebab adanya penindasan kepada perempuan.

A. Kekerasan Laki-laki terhadap Perempuan

Dalam teori patriarki Sylvia Walby, Walby memasukkan kekerasan ke dalam bentuk patriarki. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan dapat berupa perkosaan, penyerangan secara seksual, serta pemukulan suami kepada istri. Kekerasan laki-laki ini hadir karena adanya sistem yang menempatkan laki-laki selalu berada di atas perempuan, sehingga mereka memiliki kekuatan gender di mana laki-laki memiliki kekuatan secara sosial untuk melakukan tindakan kekerasan dan penindasan kepada perempuan. Berikut data dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang menggambarkan bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan.

Data 05

“Biar su⁶, setelah kena nanti, dong⁷ ju⁸ akan diam. Malah minta lagi.” Lalu tawa mereka pecah.

Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki lain, bukan orang yang ditendangnya. Magi tersentak, marah, menggelepar. Air matanya merebak menjadi-jadinya, tapi tak ada yang peduli. Amarah menerpa dirinya sampai-sampai dia merasa akan mati saat itu juga.

Setelah remasan di dada, laki-laki lain memegang pahanya dengan cara yang menjijikan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.

“Diam, atau sa lanjutkan sa pung⁹ tangan?” lelaki itu membentak. Halaman 41

Pada data di atas terdapat bentuk praktik patriarki dalam bentuk kekerasan laki-laki, yakni pelecehan seksual, di mana tokoh Magi mendapatkan pelecehan seksual yang terjadi saat dirinya diculik untuk dinikahi oleh seorang laki-laki. Magi yang seorang perempuan yang menjadi korban yappa mawine yang berarti culik perempuan atau kawin tangkap. Magi diculik, ditangkap, untuk dikawini.

Data 06

Seluruh tubuhnya terasa sangat sakit, tetapi yang paling pedih dia rasakan adalah di antara kedua pangkal pahanya. Masih belum sadar betul apa yang terjadi, perlahan Magi berusaha mengumpulkan kepingan kejadian hari ini. Halaman 49-50

⁶ Su = Sudah

⁷ Dong = Dia (singkatan dia orang)

⁸ Ju = Juga

⁹ Pung = Punya

Pada data di atas terdapat bentuk praktik patriarki dalam bentuk kekerasan laki-laki, yakni pelecehan seksual di mana Leba Ali yang secara paksa merenggut keperawanan Magi yang saat itu sedang tidak sadarkan diri. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual karena Leba Ali melakukan tidak perkosaan kepada tokoh Magi di mana perkosaan adalah sebuah tindakan yang dapat melecehkan perempuan.

Data 07

“Sa mau ko¹⁰ jadi sa punya istri. Tidak ada niat butuk lain. Jadi diam dan jadi istri yang baik buat sa.”

“Lepaskan saya!” Magi meronta dengan rasa marah, jijik, sedih, tidak berdaya. “Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri.”

“Diam!”

“Ko pengecut!” teriak Magi, masih berusaha melawan. “Pemerkosanya!”

Leba Ali menarik badannya dan meletakkan tangan kanannya di leher Magi. Tidak terlalu keras, tetapi karena tangan itu yang menopang tubuh besar Leba Ali, Magi segera merasakan tenggorokannya tersekat. Magi mulai susah bernapas.

“Kalau ko masih terus melawan seperti ini, sa akan gunakan cara lain.” Bersamaan dengan itu Leba Ali mengencangkan cengkeramannya di leher Magi, menindihnya semakin kuat dan mendesak pinggulnya dengan kasar ke arah Magi sampai dia merasakan sesuatu yang keras di antara kedua pahanya. Halaman 53-54

Pada data di atas terdapat bentuk praktik patriarki dalam bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan, yakni penyerangan seksual dan percobaan perkosaan di mana tokoh Magi yang mendapatkan perlakuan kasar dari Leba Ali karena Magi tidak mau menjadi istrinya. Magi yang berusaha melawan mendapatkan cengkeraman di lehernya dan Leba Ali secara kasar menyentuh bagian tubuh Magi yang dianggap sensitif untuk lawan jenis. Hal tersebut menggambarkan percobaan perkosaan Leba Ali kepada Magi.

Data 08

Namanya Anjelin, kelas 10 SMA. Magi segera terbayang Manu. Mungkin usia Anjelin dan Manu hanya terpaut beberapa bulan saja, tapi garis hidup membuat Anjelin harus berhenti sekolah. Dia bukan hanya dibujuk rayu oleh gurunya hingga mengalami perkosaan berulang, Anjelin juga diusir orangtua dan keluarganya sendiri karena dianggap perempuan penggoda. Tidak satu pun percaya bahwa sang guru yang juga sangat aktif di gereja melakukan hubungan seksual dengan anak di bawah umur. Halaman 145

¹⁰ Ko = Kamu

Pada data di atas, terdapat praktik patriarki dalam bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan berupa perkosaan di mana Anjelin, siswa kelas 10 SMA yang menjadi korban perkosaan oleh gurunya sendiri. Dalam data di atas, kekerasan laki-laki terhadap perempuan yang digambarkan sebagaimana perempuan yang menjadi korban namun tetap disalahkan, sementara itu laki-laki yang sebagai pelaku selalu mendapatkan pembelaan atau jika dihukum pun tidak sebanding dengan perbuatannya. Pelecehan dan perkosaan yang terjadi terhadap Anjelin diakibatkan karena perempuan dianggap makhluk yang lemah dan mudah terkena bujuk rayuan laki-laki.

B. Seksualitas

Dalam feminisme radikal, memandang seksualitas pada mulanya berasal dari dalam diri manusia sebagai dorongan atau sebuah naluri berdasarkan kodrat biologis manusia. Dorongan tersebut yang dinamai oleh Freud sebagai dorongan seksual atau libido. Seksualitas terjadi karena adanya konstruksi sosial yang melahirkan gender laki-laki sebagai pemegang dominasi atas perempuan, oleh karenanya seksualitas yang terjadi secara sosial dibangun kritis oleh ketidaksetaraan gender menjadi dasar terjadinya penindasan kepada perempuan. Berikut data dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang menggambarkan bentuk praktik patriarki dalam bentuk seksualitas.

Data 09

“Sa tidak akan kawin deng laki-laki yang kasih culik sa.”

Ibu Leba Ali menghela napas, kemudian mengatakan sesuatu yang sumur hidup Magi sesali karena pernah mendengarnya, “Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko.”

“Biar saja,” jawab Magi.

“Ko su tidak perawan lagi.”

Bukan keperawanan yang hilang yang Magi sesali, dia tidak peduli perawan atau tidak. Yang membuatnya marah adalah orang lain yang memberitahunya bahwa dia baru saja diperkosa. Dia diperkosa dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dipaksa menikah dengan pemerkosanya.

Halaman 51-52

Pada data di atas terdapat bentuk praktik patriarki dalam bentuk seksualitas di mana Magi sebagai perempuan yang dianggap sebagai objek seksualitas yang hanya melihat perempuan dari keperawanannya saja. Perempuan yang sudah tidak perawan dianggap akan sulit untuk menikah di kemudian hari, atau dapat dikatakan tidak ada laki-laki yang mau dengan perempuan yang sudah tidak perawan lagi. Seksualitas yang dialami Magi diakibatkan karena diperkosa oleh Leba Ali yang sangat ingin menikahi Magi secara paksa.

Data 10

Ada banyak orang yang menikah secara adat tetapi tidak mencatatkan perkawinannya di catatan sipil. Mungkin secara adat mereka sudah resmi bercerai, tetapi semudah itukah? Lalu berapa banyak perempuan yang sudah, dan diperlakukan seperti itu? Dikawini, dijadikan pabrik anak, dieksploitasi, disakiti, lalu dicampakkan. Halaman 59.

Pada data di atas terdapat bentuk seksualitas dan kekerasan laki-laki terhadap perempuan, di mana kebanyakan perempuan-perempuan Sumba hanya dipandang sebagai mesin pembuat keturunan yang dapat dengan mudah disingkirkan jika tidak digunakan lagi. Kekerasan laki-laki terhadap perempuan diakibatkan karena minimnya suara perempuan akan didengar sehingga perempuan-perempuan Sumba hanya dapat patuh kepada suami hingga terjadi kekerasan di dalam rumah tangga karena laki-laki memegang kendali atas perempuan.

Data 11

Magi tidak bisa membayangkan berapa binatang yang akan menjadi belis¹¹ yang dijanjikan oleh Leba Ali. Seribu ekor hewan pun, Magi tetap merasa marah dan terhina. Dan yang paling membuat Magi marah adalah karena dia tidak berdaya, tidak bisa menghadapi ayahnya untuk menanyakan kebenaran dugaannya. Halaman 63

Pada data di atas terdapat praktik patriarki dalam bentuk seksualitas, di mana tokoh Magi sebagai perempuan hanya dipandang atau dijadikan barang yang dapat diperjual-belikan. Laki-laki yang dengan kekuatan dan kuasanya dapat dengan mudah membeli perempuan dengan belis (mahar). Perlakuan Leba Ali terhadap Magi, dengan membeli Magi menggunakan belis ini merupakan bentuk dari kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang mengakibatkan penghinaan kepada kaum perempuan.

Data 12

“Ini tidak mudah, tapi tidak ada hal yang mudah di muka bumi ini, apalagi setelah kita menjadi dewasa. Ko boleh kasih sa pukul keras-keras sekarang, tetapi tidak deng sa pung anak-anak perempuan nanti, jangan kasih mereka derita seperti ini. Berhenti membuat kami merasa seperti barang, yang bisa ditukar dengan hewan, yang dihargai hanya karena kami pung rahim.” Halaman 147

Pada data di atas terdapat bentuk seksualitas dan kekerasan laki-laki terhadap perempuan, di mana di deskripsikan dalam novel bagaimana perempuan-perempuan Sumba yang setelah menikah seringkali mendapatkan tindak kekerasan dari suaminya sebagai bentuk didikan suami terhadap istri. Perempuan-

¹¹ Belis = Mahar, biasanya berupa hewan

perempuan di Sumba juga hanya dipandang dan dijadikan pabrik anak hanya karena mereka mempunyai rahim.

Bentuk Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Praktik Patriarki dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

Perlawanan merupakan salah satu bentuk atas dasar penolakan terhadap suatu sistem masyarakat yang dianggap tidak benar, sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menangkis, atau mencegah sesuatu yang merugikan. Kaitannya dengan penelitian ini, perlawanan yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo bertujuan untuk menentang sebuah sistem masyarakat, yaitu praktik patriarki yang melekat dalam kebudayaan Sumba yang dianggap menindas serta merugikan kaum perempuan. Berikut data dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang menggambarkan bentuk perlawanan tokoh utama perempuan terhadap patriarki.

Data 13

Dangu berpikir keras bagaimana, Magi bisa melakukan hal ini; menggigit pergelangan tangan sendiri bukanlah hal yang mudah dilakukan. Seharusnya dia mengambil pecahan kaca atau entah apa yang lain supaya lebih cepat, tanpa derita berkepanjangan, jika memang serius ingin mati ketimbang menjalani hidup tak adil. Halaman 9.

Pada data di atas terdapat bentuk perlawanan tokoh utama perempuan terhadap patriarki di mana tokoh Magi yang mencoba untuk mengakhiri hidupnya dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri. Perlawanan Magi Diela dikarenakan Magi menolak untuk dinikahi dengan laki-laki yang telah menculik dan memperkosa dirinya. Lebih baik mati daripada harus merelakan harga diri dan tubuhnya diperkosa setiap hari.

Data 14

Kini Magi bertanya, haruskan dia menyerah seperti Ina¹² Rade?

Begitu banyak hal yang harus di lepaskan jika menyerah dan menerima paksaan perkawinan ini. Pekerjaan, kemungkinan untuk bersekolah lagi, kesempatan mengembangkan sawah dan kebun ayahnya, kesempatan menikah dengan laki-laki yang dia cintai, dan yang paling membuat Magi sedih adalah kehilangan kemerdekaan dan harga dirinya. Mungkin untuk sebagian besar orang di Sumba menolak kawin tangkap sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternoda. Namun, Magi berpikir berbeda. Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan

¹² Ina = Ibu

kemerdekaan dirampas, membiarkan seluruh tubuh dimiliki oleh orang lain dan diperkosa setiap hari. Halaman 62.

Pada data di atas terdapat bentuk perlawanan tokoh utama perempuan terhadap praktik patriarki di mana tokoh Magi memperjuangkan kemerdekaan atas dirinya, Magi tidak ingin hanya menjadi seorang pelampiasan nafsu laki-laki, dia tidak ingin diperkosa oleh suami sendiri setiap harinya. Perlawanan yang dilakukan Magi Diela memang tidak mudah karena Magi mengorbankan harga diri karena telah gagal menikah meski telah diculik oleh calon laki-lakinya.

Data 15

Rencananya sudah bulat. Jika hari ini tidak ada juga yang menyelamatkannya, maka dia akan melakukan tindakan paling bodoh yang mungkin akan disesalinya. Tapi itu jauh lebih baik ketimbang mengibarkan bendera putih dan menyediakan tubuhnya untuk diperkosa setiap hari. Halaman 65-66.

Pada data di atas terdapat bentuk perlawanan tokoh utama perempuan terhadap praktik patriarki yang selama ini menindas kebanyakan perempuan, terutama Magi. Bentuk perlawanan yang dilakukan Magi Diela adalah melakukan percobaan bunuh diri, Magi berfikir lebih baik untuk mengakhiri hidupnya daripada harus menikah dengan laki-laki yang telah memperkosanya dan menyediakan dirinya hanya untuk menjadi bahan pelampiasan nafsu dari suaminya kelak.

Data 16

Magi tidak tahu lagi seperti apa bermain cantik itu. Satu-satunya hal bisa dia pikirkan adalah diam-diam merencanakan untuk kabur dari rumah. Kalau menggigit pergelangan tangan sendiri tidak menggentarkan para pelaku termasuk ayahnya, maka perlawanan apa lagi yang harus dilakukan, selain pergi? Halaman 112

Pada data di atas terdapat bentuk perlawanan tokoh utama perempuan terhadap praktik patriarki di mana tokoh Magi dalam percobaan perlawanan yang pertama gagal, akhirnya Magi melakukan percobaan perlawanan yang kedua dengan pergi meninggalkan kampung halamannya. Kepergian Magi menjadi salah satu bentuk perlawanan karena Magi tidak ingin dirinya hanya dijadikan tempat pelampiasan nafsu laki-laki jika dia menikah dengan Leba Ali.

KESIMPULAN DAN SARAN/CONCLUSION DAN SUGGESTION

Pertama, bentuk praktik patriarki yang dialami oleh tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berbentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan seksualitas.

Kedua, praktik patriarki kekerasan laki-laki terhadap perempuan yang dominan dialami Magi Diela dalam bentuk pemukulan terhadap istri dan percobaan perkosaan.

Ketiga, perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Magi Diela adalah untuk memperjuangkan kedudukan perempuan hingga mendapat hak kebebasan dan kemerdekaan atas dirinya sendiri. Magi melakukan perlawanan melalui berbagai cara, meliputi percobaan bunuh diri, melarikan diri dari rumah, mencari perlindungan kepada organisasi feminis, hingga menjadikan dirinya sebagai barang bukti penindasan yang dilakukan suaminya demi dapatkan kemerdekaannya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Robiatul., & Hasanah, Muakibatul. 2020. Melawan Stigma Inferioritas Perempuan: Kajian Novel Midah (Si Manis Bergigi Emas) Karya Pramoedya Ananta Toer dan Novel Di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntoro. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 19(3), 414-436.

Amin, Syaiful. 2020. *Perlawanan Tokoh Anisa terhadap Subordinasi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieeqy*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang).

Asmida, Emi. 2020. Perlawanan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Nyai Gowok dan Kembang Turi Karya Budi Sardjono: Kajian Feminis Radikal. *Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 9(2), 71–92.

Djajanegara, Soenarti. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isnaeni, Lidya Putri. 2017. *Analisis Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Informasi Teks Eksposisi Berorientasi Struktur dan Isi pada Siswa Kelas VII SMP Muslimin 3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi, Universitas Pasundan).

Israpil. 2017. Budaya Patriarki dan Kekuasaan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 5(2), 141–150.

Kango, Umin. 2009. Bentuk-bentuk Kekerasan yang Dialami Perempuan. *Jurnal Legalitas*, 2(1), 13–20.

Mardhiyyah, Rodhiyatan. 2020. *Kajian Feminis Novel Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunjiwa*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).

Nanda, Dian Islamiyah. 2019. Perlawanan Perempuan dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis. *Prosiding SENASBASA*, 3(2), 252–259.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Prof. Dr. Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugihastuti, & Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (diterjemahkan oleh A. P. Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.

Udasmoro, Wening. 2018. *Dari Doing ke Undoing Gender*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Umniyyah, Zahratul. 2021. Kekerasan Berbasis Gender: Belenggu Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Jurnal of Feminism and Gender Studies*, 1(1), 22–29.
- Utami, Retno Putri., dkk. 2018. Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 62–74.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki* (diterjemahkan oleh S. O. Pavitrasari). Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Z., Silfiana. 2020. Citraan Tokoh Utama Perempuan pada Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme Radikal). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 94–103.